



SEMINAR NASIONAL LAHAN BASAH

" Mendukung Pembangunan Berkelanjutan Melalui Penelitian: Meningkatkan Kehidupan Manusia,

Melindungi Lingkungan"

9-10 September 2024

Banjarmasin

PENATAAN KAWASAN KAMPUNG KETUPAT SUNGAI BARU SEBAGAI RUANG TERBUKA PUBLIK TEPIAN SUNGAI DI BANJARMASIN

Indah Mutia^a, Dila Nadya Andini^b, Dahliani^c, Irma Fawzia^d, Fatyana Noviyanti^e

^{abcde} Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru.

Email korespondensi: imutia@ulm.ac.id

ABSTRAK

Kawasan batas air merupakan elemen pembentuk karakter spasial wajah kota, area krusial bagi infrastruktur kota (fisik) yang juga berfungsi sebagai ruang interaksi masyarakat (sosial budaya). Namun kawasan ini banyak mengalami penurunan kualitas lingkungan. Sejak tahun 2006, Pemerintah Kota Banjarmasin berusaha mengembalikan citra kota sungai melalui program normalisasi/ revitalisasi dan penataan bantaran sungai menjadi ruang terbuka publik sepanjang 5 km; dimulai dari proyek Siring Tende (2009), Taman Bekantan (2015), hingga Siring Kampung Ketupat Sungai Baru (2022). Beberapa studi sebelumnya menunjukkan keberhasilan transformasi kawasan Siring Tende sebagai ruang publik kota, namun strategi yang ada tidak diikuti oleh kawasan siring Kampung Ketupat yang cenderung sepi dari pengunjung dan aktivitas. Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi strategi penataan kawasan dan kualitas ruang terbuka yang dibangun pada kawasan Kampung Ketupat melalui pendekatan kualitatif terhadap aspek fisik dan non-fisik (sosial dan manajemen) berdasarkan pada prinsip-prinsip perancangan kawasan tepian air (waterfront development). Penerapan strategi privatisasi ruang publik kota (sempadan sungai) menjadi destinasi wisata berbayar memiliki implikasi terhadap penurunan kualitas fisik dan non-fisik ruang terbuka tepian air yang dihasilkan. Dari aspek fisik kawasan Siring Ketupat memiliki akses darat dan sungai yang cukup baik, namun adanya dinding dan pagar pembatas menghalangi konektivitas kawasan sehingga belum mendukung terciptanya ruang publik yang aktif. Dari Aspek Sosial, kawasan siring Kampung Ketupat tetap berfungsi sebagai 'local community space' dibandingkan sebagai ruang publik kota dikarenakan sedikitnya pengunjung dari luar. Beberapa program kegiatan yang diadakan masih berorientasi ke dalam (area wisata), dan tidak menjadikan waterfront/ sungai sebagai fokus (daya tarik kurang). Aspek Manajemen menunjukkan belum adanya keterlibatan warga sekitar (secara formal), murni dikelola oleh pihak swasta, dan tidak ada integrasi dengan wisata susur sungai skala kota maupun dengan pengelolaan Kawasan Siring Tende.

Kata kunci: Strategi, penataan kawasan, ruang publik kota, tepian sungai, Kampung Ketupat

PENDAHULUAN

Identitas dan karakter spasial kota Banjarmasin berbasis lingkungan lahan basah dan memiliki keterkaitan yang kuat dengan keberadaan sungai baik dari segi fisik, ekonomi maupun sosial budaya. Namun, seiring pertumbuhan kota yang tidak terkendali, sungai dan bantarannya mengalami



SEMINAR NASIONAL LAHAN BASAH

" Mendukung Pembangunan Berkelanjutan Melalui Penelitian: Meningkatkan Kehidupan Manusia,

Melindungi Lingkungan"

9-10 September 2024

Banjarmasin

penurunan kualitas (degradasi lingkungan), yang dulu menjadi area depan/ wajah kota tumbuh menjadi daerah belakang tertutup oleh permukiman (kumuh) maupun fungsi-fungsi lainnya. Dengan munculnya tantangan akan isu-isu lingkungan berkelanjutan (*sustainability*), ketangguhan terhadap bencana seperti banjir (*resilience*) dan tuntutan peningkatan kualitas hidup warga kota (*livability*) menjadikan daerah batas air sebagai area yang krusial dalam penataan kota (Dal Cin dkk, 2022). Hal ini mendorong Pemerintah Kota Banjarmasin untuk melaksanakan revitalisasi kawasan bantaran sungai menjadi ruang terbuka publik (RTH) dan mengembalikan sungai sebagai wajah depan kota untuk pengembangan pariwisata. Kebijakan ini seiring dengan tuntutan regulasi nasional terkait penetapan garis sempadan sungai (Permen PUPR No.28/PRT/M/2015 Tahun 2015) dan Undang- undang Penataan ruang (UU No. 26/2007) yang mensyaratkan alokasi 30% ruang terbuka hijau, dan menetapkan kawasan sempadan sungai sebagai jalur hijau. Kegiatan revitalisasi/ normalisasi sungai Martapura dan penataan bantaran sungai dilakukan dengan merubah kawasan permukiman menjadi ruang terbuka publik sepanjang ± 5 kilometer dimulai dari Siring Tendean (2009), Taman Bekantan (2015), Siring Sudirman (2011) hingga Penataan Kampung Ketupat Sungai Baru (2022). Beberapa studi sebelumnya menunjukkan keberhasilan transformasi kawasan Siring Tendean sebagai ruang publik kota dan mendapat respon positif dari pengunjung (Andini & Mutia, 2016; Rifky., dkk, 2017; Mutia, 2023). Strategi serupa tidak mendatangkan hasil yang sama pada kawasan siring Kampung Ketupat yang cenderung sepi dari pengunjung dan aktivitas, hal ini diduga akibat adanya privatisasi kawasan menjadi tempat wisata berbayar (<https://www.prokal.co/2023>).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini yaitu: Kenapa strategi penataan kawasan ruang terbuka (Taman Siring) di Kampung Ketupat dinilai tidak berhasil? Bagaimanakah sebenarnya kualitas ruang terbuka publik yang dibangun pada kawasan Kampung Ketupat. Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana tingkat keberhasilan Kawasan Siring Ketupat sebagai ruang terbuka tepian sungai dengan melihat aspek fisik (desain & spasial) dan non-fisik (sosial dan manajemen) berdasarkan pada prinsip-prinsip perancangan kawasan tepian air. Hasil penelitian ini penting untuk memberikan gambaran dan masukan bagi pengambil kebijakan, perencana dan arsitek dalam merumuskan strategi desain maupun perencanaan revitalisasi kawasan bantaran sungai dan perkotaan di lahan basah melalui pendekatan yang lebih komprehensif.



SEMINAR NASIONAL LAHAN BASAH

" Mendukung Pembangunan Berkelanjutan Melalui Penelitian: Meningkatkan Kehidupan Manusia, Melindungi Lingkungan"

9-10 September 2024

Banjarmasin

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, hasil penelitian menggunakan analisis deduktif terhadap fakta di lapangan (kondisi socio-spatial kawasan) yang dianalisis berdasarkan studi pustaka atau teori (Cresswell, 2007) terkait ruang terbuka publik kota dan perencanaan kawasan tepian air. Data diambil dengan menggunakan teknik observasi lapangan, wawancara dengan pihak-pihak terkait (Ketua RT, pengelola kawasan, warga sekitar dan pengguna/ pengunjung ruang terbuka) serta ditunjang dengan studi pustaka (dokumen perencanaan, artikel Koran/ internet, dan social media). Pengambilan data utama dilaksanakan selama ± 3 bulan dari bulan Mei – Juli 2024, berlokasi di Kawasan Siring Ketupat Kelurahan Sungai Baru, Kecamatan Banjarmasin Tengah. Pengamatan terhadap aspek sosial terkait aktivitas dan pengguna pada ruang terbuka dilakukan secara periodik (pagi, siang, dan sore/ malam) serta mencakup hari kerja (weekdays) dan akhir pekan (weekends).



Gambar 1. Lokasi Penelitian di Banjarmasin

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dalam lima tahapan, yakni: tahap persiapan, survey lapangan (pengambilan data primer), tahap kompilasi data, tahap analisis dan terakhir perumusan hasil (Gambar 2).

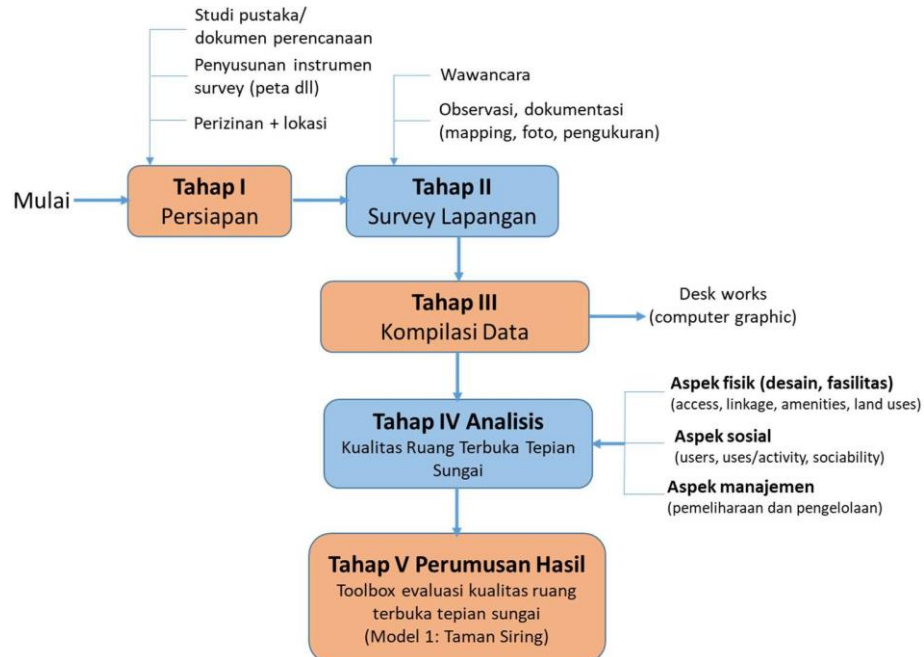


SEMINAR NASIONAL LAHAN BASAH

" Mendukung Pembangunan Berkelanjutan Melalui Penelitian: Meningkatkan Kehidupan Manusia, Melindungi Lingkungan"

9-10 September 2024

Banjarmasin



Gambar 2. Diagram Tahapan Penelitian

Kerangka Teori: kualitas ruang terbuka tepian air (sungai)

Keberadaan ruang terbuka publik di tepian air menjadi fokus penting dalam pengembangan kota sungai yang berkelanjutan dan inklusif. Ruang publik kota yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan kualitas hidup warga dan menjadi tempat interaksi sosial yang penting (Carr, dkk, 1992; Dovey, 2005; Carmona, 2019). Kriteria keberhasilan ruang publik dapat dilihat dari aspek fisik maupun non-fisik, dan dari dimensi perencanaan, desain serta manajemen (Carmona, 2019). Aspek fisik terkait elemen-elemen bentuk atau desain, fasilitas (penjual makanan), street furniture/ sistem penanda, elemen alam (vegetasi, air), objek karya seni atau pertunjukan dan lain-lain (Whyte, 1980). Aspek sosial dari ruang publik melibatkan aktivitas-aktivitas yang dilakukan manusia dimana ruang menjadi latar atau 'setting' terjadinya aktivitas tersebut (Rapoport, 1993). Ruang publik perlu dirancang sedemikian rupa agar mampu memfasilitasi interaksi sosial dan keterlibatan komunitas. Desain ruang publik seharusnya mendukung terciptanya tempat bagi masyarakat untuk berkumpul dan berinteraksi (Carmona, 2019). Marcus & Francis (1998)



SEMINAR NASIONAL LAHAN BASAH

" Mendukung Pembangunan Berkelanjutan Melalui Penelitian: Meningkatkan Kehidupan Manusia,
Melindungi Lingkungan"
9-10 September 2024
Banjarmasin

menambahkan, kriteria ruang terbuka publik yang berhasil adalah: (a) Mudah diakses secara fisik dan visual oleh pengguna potensial; (b) Secara jelas memberi kesan tersedia untuk digunakan; (c) Menarik dan indah secara visual bagi pengguna maupun yang mengamati; (d) Ada fasilitas yang mendukung aktivitas pengguna; dan (e) Memberi rasa aman dan nyaman. Hasil evaluasi terhadap ribuan ruang publik di seluruh dunia,

Organisasi Project for Public Space (PPS) yang berpusat di Amerika Serikat menjabarkan kriteria ruang terbuka publik yang berhasil ke dalam "The Place Diagram" sebagai alat untuk membantu memberikan penilaian terhadap kualitas ruang publik ([Project for Public Space](#), 2023). Secara umum dijabarkan dalam 4 kriteria: (a) mudah diakses dan memiliki keterhubungan dengan kawasan sekitar,

(b) mewadahi berbagai macam kegiatan, (c) ruang luar yang nyaman (*comfortable*) dan memiliki kesan yang baik, dan yang terakhir ruang terbuka tersebut menjadi (d) ruang sosial dimana orang bisa bertemu satu sama lain dan mengundang orang untuk berkunjung.

Kawasan batas air atau tepian air (*waterfront*) didefinisikan sebagai area atau kawasan yang terletak di sepanjang tepi badan air seperti sungai, danau, pantai, atau laut yang menjadi perbatasan antara air dan daratan. Ruang publik di tepian air memiliki peran penting dalam kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi kota, serta menjadi salah satu elemen utama dalam menarik wisatawan (Breen & Rigby, 1996; Hoyle, dkk, 1988).

Berdasarkan Project for Public Space (2010) ada 10 kriteria keberhasilan pengembangan kawasan tepian air sebagai sebuah destinasi, yaitu (1) bangunan-bangunan sekitar mendukung fungsi ruang publik, (2) pembatasan pengembangan fungsi perumahan, (3) program aktivitas yang kontinu dan beragam sepanjang waktu, (4) fleksibel dalam desain dan penggunaan ruang (adaptasi), (5) fasilitas yang kreatif, (6) kemudahan akses, (7) identitas lokal sebagai daya tarik, (8) air sebagai pusat perhatian, (9) bangunan ikonik dengan fungsi publik, dan (10) manajemen yang baik dan partisipasi komunitas. Selain itu pentingnya perlindungan terhadap lingkungan alam (resiliensi & konservasi) serta adanya fasilitas pendukung atau amenitas & transportasi publik (Hoyle, dkk, 1988; Breen & Rigby, 1996). Desain dan identitas ruang terbuka publik tepian air juga harus terhubung dengan nilai sejarah dan budaya lokal yang harus dipertahankan, meskipun terjadi modernisasi (Breen & Rigby, 1996).

Terkait identitas lokal, Banjarmasin sebagai kota yang berbasis sungai memiliki ciri khas



SEMINAR NASIONAL LAHAN BASAH

" Mendukung Pembangunan Berkelanjutan Melalui Penelitian: Meningkatkan Kehidupan Manusia,

Melindungi Lingkungan"

9-10 September 2024

Banjarmasin

spasial dan budaya. Mentayani (2010; 2016) mengidentifikasi 7 ciri khas keruangan arsitektur tepian sungai di Banjarmasin yang ditandai oleh adanya rumah lanting (terapung di atas air), rumah bantaran sungai, rumah tepian sungai, titian (jembatan kayu penghubung antar rumah), batang (jalur akses yang terbentuk dari dermaga atau tepi sungai), dermaga dan jamban (toilet umum/ fasilitas sanitasi di atas air). Dahliani dan Setijanti (2021) menemukan budaya bermukim di tepi sungai sering kali memanfaatkan ruang di sekitar sungai untuk kegiatan sehari-hari (*extended home*), seperti berdagang, transportasi, aktivitas sosial, dan sanitasi. Titian, batang dan dermaga adalah atribut fisik permukiman tepi sungai yang membedakannya dengan permukiman di daratan. Atribut fisik ini berfungsi menunjang aktivitas sehari-hari yang berhubungan langsung dengan sungai seperti aktivitas domestik (MCK) dan interaksi sosial lainnya (mengobrol, bersantai, bermain). Sejalan dengan hal tersebut, Supar (2019) menyatakan besarnya potensi titian sebagai ruang terbuka di kawasan permukiman tepian sungai sebagai ciri khas Kota Banjarmasin. Jaringan titian merupakan hasil adaptasi dari masyarakat yang beradaptasi dengan lingkungan di kawasan permukiman padat.

Berdasarkan uraian di atas, penilaian terhadap kualitas fisik dan non-fisik ruang terbuka tepian air disusun berdasarkan aspek dan atribut-atribut berikut (Tabel 1).

Tabel 1. Toolbox: Analisis Kualitas Ruang Terbuka Tepian Sungai

Aspek	Atribute Fisik dan Non-fisik
FISIK (Desain/ Spasial)	• Akses dan konektivitas • Desain dan amenitas (fasilitas) • Tata guna lahan/ fungsi bangunan sekitar (<i>boundaries</i>) • Elemen Air sebagai fokus (visual dan program)
SOSIAL	• Keberagaman aktivitas dan pengguna • Interaksi sosial, kenyamanan, kesan pengguna
MANAJEMEN	• Pemeliharaan dan pengelolaan • Partisipasi, kerjasama dan integritas program

Sumber: analisis penulis (2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terbagi menjadi 2 yaitu: pembahasan terkait strategi penataan kawasan dan implementasinya serta evaluasi kualitas ruang terbuka (taman siring) kawasan Kampung Ketupat.



SEMINAR NASIONAL LAHAN BASAH

" Mendukung Pembangunan Berkelanjutan Melalui Penelitian: Meningkatkan Kehidupan Manusia, Melindungi Lingkungan"

9-10 September 2024
Banjarmasin

Rancangan Penataan Kawasan Kampung Ketupat dan Implementasinya

Kawasan sepanjang Jalan Sungai Baru dikenal dengan sebutan Kampung Ketupat dimana sebagian besar warganya memiliki mata pencaharian sebagai pembuat ketupat, lontong dan pengrajin nipah ('urung' ketupat) sejak lama. Kawasan ini masuk dalam masterplan normalisasi sungai Martapura sepanjang 5 km dari jembatan Pasar Lama hingga Jembatan RK. Ilir. Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Banjarmasin No. 5 tahun 2013 (RTRK Banjarmasin 2013-2032) Kawasan ini salah satunya dicanangkan sebagai kawasan wisata. Untuk dapat memberikan dampak pada aspek ekonomi, lingkungan serta sosial budaya agar selalu terlestarikan dan dapat meningkatkan pendapatan warga.

Berdasarkan perencanaan awal kawasan Sungai Baru sepanjang bantaran sungai Martapura akan dibebaskan dari fungsi permukiman (termasuk ± 20 buah rumah lanting). Selanjutnya dibangun siring sungai dan dijadikan kawasan sentra kuliner ketupat seperti layaknya di Jalan Piere Tendean dan Jalan Sudirman, dilengkapi dengan dermaga untuk memudahkan akses bagi wisatawan dan kapal-kapal kecil berkunjung lewat darat maupun sungai (Kepala Dinas SDA Banjarmasin, Muryanta, Antaranews.Kalsel, 19 Januari 2014).

Tahun 2016 dan 2019 Pemerintah Kota Banjarmasin menyusun dokumen perencanaan penataan kawasan Sungai Baru sebagai panduan, berupa Konsep Desain Taman Pintar Kawasan Kampung Ketupat, Kota Kompak Cerdas (2016-2021) dan Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Koridor Sungai Baru (2019). Kedua dokumen perencanaan tersebut menjadikan kawasan bantaran sungai sebagai ruang terbuka publik/ RTH dengan membuka akses fisik dan visual ke arah sungai. Berdasarkan dokumen RTBL (2019), koridor Sungai Baru pada sisi kanan (sungai Martapura) akan dikembangkan sebagai RTH dengan kegiatan utama Fitnes/ olah raga outdoor, ruang terbuka multiguna, pusat kuliner, dermaga, playground dan lain-lain (Gambar. 3).



(a) Konsep Desain Taman Pintar (2016)



(b) RTBL Koridor Sungai Baru (2019)



SEMINAR NASIONAL LAHAN BASAH

" Mendukung Pembangunan Berkelanjutan Melalui Penelitian: Meningkatkan Kehidupan Manusia, Melindungi Lingkungan"

9-10 September 2024

Banjarmasin

Gambar 3. Konsep Awal Ruang Terbuka Publik (RTH) Kawasan Kampung Ketupat Sei.Baru
(Sumber: Bappeko dan Dinas PUPR Banjarmasin)

Pasca pembebasan lahan pada tahun 2014-2015 dan pembangunan siring beton, proyek Penataan bantaran sungai di Kampung Ketupat mengalami stagnasi hingga menjadi 'lahan tidur' selama ± 6 tahun (2016-2022) karena belum adanya dana untuk pembangunan taman dan prioritas anggaran untuk program lain (Wawancara ex. Kepala Dinas SDA Banjarmasin, Januari 2019). Lahan kosong ini dimanfaatkan oleh warga sekitar sebagai area komunal untuk bermain, berjualan ketupat, melaksanakan berbagai lomba dan menjadi tempat parkir.

Pemerintah Kota Banjarmasin pada tahun 2022 merencanakan kembali revitalisasi kawasan Kampung Ketupat melibatkan kerjasama pihak swasta dengan skema pemanfaatan asset (sewa lahan) guna peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui sektor pariwisata (Walikota Banjarmasin, Ibnu Sina, www.banjarmasinkota.go.id, 16 Juli 2023). PT Juru Supervisi Indonesia bertindak sebagai investor yang merencanakan, membangun dan mengelola kawasan wisata Kampung Ketupat. Proyek ini dilaksanakan mulai Agustus 2022 dengan anggaran sebesar ± 6 Milyar dan kerjasama dilakukan hingga 15 tahun. Kawasan Wisata Kampung Ketupat dengan luas ± 7000 m² resmi dibuka (*grand opening*) pada 15 Juli 2023. Fasilitas yang disediakan pada kawasan ini meliputi foodcourt, tempat duduk outdoor, galeri, panggung pertunjukan, wahana bermain dan spot swafoto, gazebo serta toilet.



Gambar 4. Timeline transformasi dan alih fungsi bantaran sungai di Kampung Ketupat

Sebagai kompensasi relokasi pedagang ketupat akibat pembangunan kawasan wisata ini,



SEMINAR NASIONAL LAHAN BASAH

" Mendukung Pembangunan Berkelanjutan Melalui Penelitian: Meningkatkan Kehidupan Manusia,
Melindungi Lingkungan"
9-10 September 2024
Banjarmasin

disediakan 12 buah kios ketupat di luar area wisata (Area E pada Gambar.5) dan beberapa pedagang diseleksi untuk bisa berjualan di dalam kawasan wisata (Area D). Namun, sampai penelitian ini dilakukan, para pedagang ketupat tidak memanfaatkan kios yang disediakan pihak investor dan masih berjualan di depan rumah masing-masing sepanjang Jl. Sungai Baru dan Jl. Pekapuran. Hanya terdapat 1-2 pedagang yang berjualan ketupat di depan kios yang dibangun (Gambar.7). Dari hasil wawancara dengan pedagang diketahui adanya masalah serah terima kunci dan pengelolaan yang belum selesai dengan pihak Kelurahan Sungai Baru.

Selain itu keterlibatan pihak swasta dalam penataan kawasan kampung ketupat membawa konsekuensi berupa privatisasi ruang terbuka publik (sempadan sungai) menjadi kawasan wisata berbayar, yang mengharuskan pengunjung untuk membeli tiket masuk sebesar Rp.20.000,- (Senin- Kamis) dan Rp.25.000,- (Jumat-Minggu). Hal ini sempat menjadi polemik di masyarakat karena tingginya harga tiket masuk (Radarbanjarmasin.com, 12 Juli 2023). Setelah beberapa bulan beroperasi kawasan wisata Kampung Ketupat menjadi sepi pengunjung, sehingga ada penyesuaian harga tiket masuk menjadi Rp.5000,- per orang (survey Oktober 2023) sampai akhirnya berhenti beroperasi (tutup sementara) pada April 2024. Dari hasil wawancara dengan ketua RT.03, menyatakan warga kampung akhirnya diizinkan/ diundang untuk masuk ke dalam kawasan wisata secara gratis pada waktu-waktu tertentu. Sebelumnya warga kampung hanya melihat dari luar pagar/ gerbang dan tidak tertarik untuk masuk.

Desain dan Kualitas Ruang Terbuka di Kawasan Wisata Kampung Ketupat (2022 – 2024)

Hasil evaluasi dan analisis terhadap kualitas ruang terbuka tepian sungai di kawasan Kampung Ketupat Sungai Baru terhadap atribut dan kriteria yang ada disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Evaluasi Kualitas Fisik dan non-Fisik Ruang Terbuka Tepian Sungai

A. ASPEK FISIK (DESAIN DAN SPASIAL)

1. Akses dan Konektivitas kawasan

Ruang terbuka kawasan Kampung Ketupat berbentuk linier $\pm$ 325 meter sepanjang Sungai Martapura dari Jembatan Dewi (batas utara) sampai Masjid Jami Al-Hisbah (batas selatan) yang dibagi menjadi 2 area, kawasan wisata berbayar (D) dan Ruang Terbuka dengan deretan kios pedagang ketupat (E) . Kawasan ini cukup strategis berlokasi di pusat kota dan memiliki akses utama (A) dari Jalan Ahmad Yani dan dari sungai Martapura. Namun posisi Jl. Sungai Baru lebih bersifat sebagai jalan lingkungan (kampung) yang tidak dilalui transportasi umum dan lalu lintas utama kota Banjarmasin. Secara



SEMINAR NASIONAL LAHAN BASAH

" Mendukung Pembangunan Berkelanjutan Melalui Penelitian: Meningkatkan Kehidupan Manusia,
Melindungi Lingkungan"

9-10 September 2024
Banjarmasin

visual meskipun terdapat gerbang penanda, akses darat harus memutar jika ingin menuju kawasan Kampung Ketupat dari arah Siring Tendea/ Masjid Raya Sabilal Muhtadin. Dari Jalur sungai kawasan bisa diakses dengan kelotok (tersedia 2 dermaga dengan jarak ± 260 meter).

Akses pejalan kaki tersedia dari kawasan Patung Bekantan/ Siring Tendea melalui bawah Jembatan Dewi yang terhubung dengan Siring Kampung Ketupat dan Kawasan Mitra Plaza di sisi Selatan. Namun tidak semua pengunjung siring mengetahui akses pejalan kaki ini, sehingga keramaian pengunjung yang terdapat di Siring Tendea maupun Taman Bekantan tidak berdampak langsung pada Kawasan siring Kampung Ketupat. Hasil wawancara terhadap 20 orang pengunjung kawasan siring terhadap aksesibilitas dan keberadaan kawasan wisata Kampung Ketupat menyatakan bahwa 50% responden tidak mengetahui (kurang informasi) adanya akses pejalan kaki menuju kawasan Kampung Ketupat.



Entrance utama dari Jl. A.Yani/ Jembatan Dewi (A)



Akses pejalan kaki dari siring



Akses dari sungai (dermaga)

Gambar 5. Analisis akses dan konektivitas Kawasan Siring Kampung Ketupat

2. Desain dan Amenitas (Fasilitas)

Berdasarkan kriteria PPS (2010), desain kawasan tepian air yang menarik memiliki bangunan ikonik dengan berbagai fungsi, fleksibel desain untuk mendorong adaptabilitas, adanya fasilitas penunjang untuk orang beraktivitas di ruang terbuka seperti tempat duduk dan penerangan, serta desain yang



SEMINAR NASIONAL LAHAN BASAH

" Mendukung Pembangunan Berkelanjutan Melalui Penelitian: Meningkatkan Kehidupan Manusia, Melindungi Lingkungan"

9-10 September 2024

Banjarmasin

menonjolkan identitas lokal termasuk fasilitas yang mewadahi kesenian dan pertunjukan untuk membangun *sense of place* yang kuat.

Hasil pengamatan lapangan didapatkan kawasan wisata kampung ketupat memiliki desain yang menarik dan fasilitas yang cukup lengkap untuk menunjang aktivitas di ruang luar, dengan menonjolkan material bambu dan bangunan ikonik *sculpture* berbentuk ketupat sebagai 'representasi' identitas lokal yang ada di kawasan Sungai Baru. Akan tetapi suasana Jl. Sungai Baru (kiri) dan Siring tepi sungai (kanan) terhalang/ tertutup pagar pembatas bambu dan pagar besi dengan kawasan wisata Kampung Ketupat (tengah), sehingga orientasi kegiatan hanya fokus di dalam kawasan wisata saja. Street furniture di sepanjang siring dilengkapi dengan tempat duduk dan bak sampah yang bersifat permanen tidak bisa digeser, sedangkan di dalam kawasan wisata tersedia bangku yang permanen maupun fleksibel bisa dipindah/ disusun sesuai kebutuhan pengguna. Terkait identitas lokal tepian sungai di Banjarmasin (Mentayani, 2016), ciri khas bangunan/ konstruksi terapung baik dalam bentuk lanting, batang atau platform yang menunjukkan adaptasi dan interaksi terhadap pasang surut dan budaya sungai tidak terdapat pada desain ruang terbuka tepian sungai di Kawasan siring ketupat yang memiliki desain *rigid* dengan beton dan pagar besi tertutup.



Gambar 6. Desain dan Amenitas kawasan wisata Kampung Ketupat (Area D)





SEMINAR NASIONAL LAHAN BASAH

" Mendukung Pembangunan Berkelanjutan Melalui Penelitian: Meningkatkan Kehidupan Manusia,
Melindungi Lingkungan"

9-10 September 2024

Banjarmasin

Kios pedagang ketupat dan siring/ jalur pejalan kaki (area E)

Amenitas siring: tempat duduk, lampu, bak sampah

Gambar 7. Desain dan Amenitas kawasan kios penjual ketupat (Area E)

3. Tata Guna Lahan/ Fungsi Bangunan Sekitar (*Active boundaries*)

Tata guna lahan sepanjang kawasan kampung ketupat (Jalan Sungai Baru) sebelum dan sesudah penataan tidak mengalami perubahan, didominasi oleh bangunan komersial yang terdiri dari warung penjual ketupat dan lontong, toko penjual bambu, ruko/toko sembako/ besi tua, bengkel, warung-warung makan serta fungsi campuran (rumah tinggal). Toko-toko umumnya beroperasi dari pagi-hingga sore, sedangkan warung/ kios penjual ketupat hingga malam hari.

Berdasarkan kriteria Project for Public Space (2010) area tepian air sebaiknya tidak diperuntukkan sebagai area perumahan karena akan membatasi akses warga kota ke tepian air, hal ini sudah terwujud dengan dilakukannya pembebasan bantaran sungai dari permukiman menjadi ruang terbuka (taman siring). Selain itu tata guna lahan dan bangunan sekitar diharapkan menciptakan '*active boundaries*' membantu meningkatkan fungsi ruang publik yang aktif siang dan malam (Carmona, 2019). Bangunan dengan berbagai fungsi tanpa penghalang interaksi antara ruang luar dan dalam.



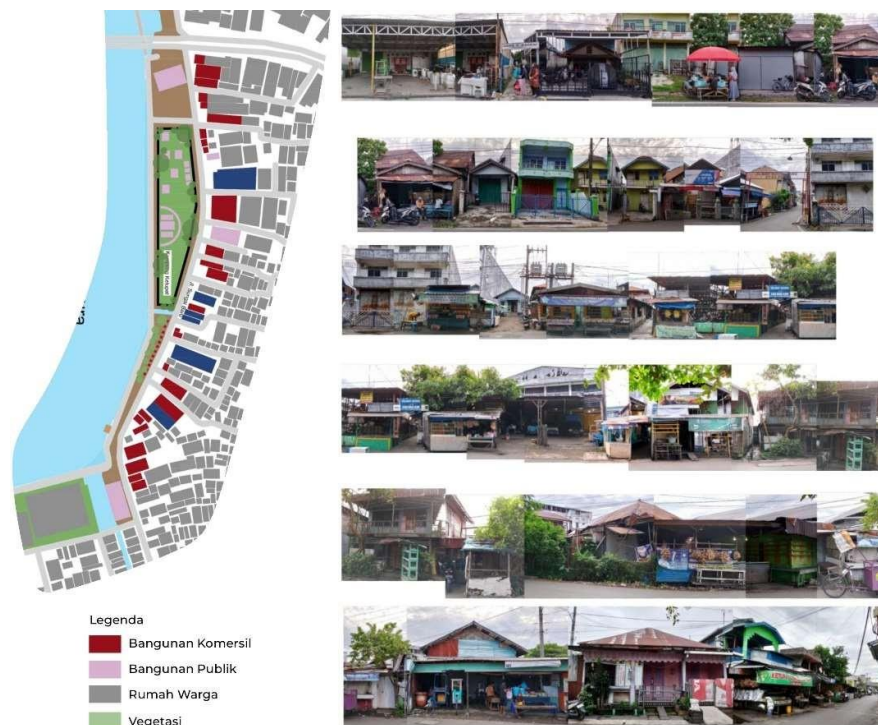
SEMINAR NASIONAL LAHAN BASAH

" Mendukung Pembangunan Berkelanjutan Melalui Penelitian: Meningkatkan Kehidupan Manusia, Melindungi Lingkungan"

9-10 September 2024

Banjarmasin

Meskipun banyak terdapat toko-toko sepanjang Jalan Sungai Baru dan kios pedagang tetapi adanya penghalang pagar pembatas taman (fisik dan visual) mengurangi terciptanya interaksi antara bangunan – ruang terbuka/taman – sungai, khususnya pada kawasan wisata (D). Sedangkan pada area E banyak kios pedagang yang buka sampai malam dan tidak adanya pagar pembatas mendukung terciptanya ruang publik/ taman siring yang aktif digunakan warga terutama di sore hari dan di sekitar masjid (terdapat akses langsung ke sungai tanpa pagar pembatas dan pos jaga).



Gambar 8. Tata Guna Lahan dan Bangunan sepanjang Siring Kampung Ketupat

4. Elemen Air sebagai fokus utama

Dalam perancangan kawasan batas air, air harus menjadi fokus utama dalam desain dan pembuatan program seperti adanya dermaga, taksi air, area makan yang dekat dengan air, area memancing dan berenang. Kegunaan alamiah tepian air perlu ditingkatkan dengan mengadakan program tematik seperti festival kapal, pasar ikan and pertunjukan diatas panggung terapung (Project for Public Space, 2010). Pada kasus kawasan Kampung Ketupat aktivitas atau atraksi yang berhubungan langsung dengan air (sungai) sangat terbatas pada kegiatan memancing yang umumnya dilakoni warga kampung, melihat pemandangan sungai/ klotok susur sungai yang lalu lalang, sedangkan fasilitas restoran terapung dari dinas Pariwisata sudah tidak beroperasi lagi. Belum ada daya tarik yang cukup



SEMINAR NASIONAL LAHAN BASAH

" Mendukung Pembangunan Berkelanjutan Melalui Penelitian: Meningkatkan Kehidupan Manusia, Melindungi Lingkungan"
9-10 September 2024
Banjarmasin

kuat seperti adanya pasar terapung ataupun panggung pertunjukan di atas sungai (festival) seperti halnya di siring menara pandang (Siring Tendea). Desain siring/ promenade juga tidak cukup terbuka dan adaptif untuk memberikan ruang bagi pengunjung dan warga untuk bisa mengakses air secara langsung atau duduk santai di pinggir sungai, tidak terdapat undakan tangga turun yang luas atau dermaga terapung.



Gambar 9. Aktivitas atau atraksi yang berhubungan langsung dengan air (sungai)

B. ASPEK SOSIAL

1. Keberagaman aktivitas dan pengguna

Aktivitas adalah dasar bagi ‘bangunan’ sebuah tempat. Tempat yang memiliki daya tarik (*attraction*) memberikan orang alasan untuk datang dan kembali lagi ke tempat tersebut. Ketika tidak ada yang bisa dilakukan di tempat tersebut, ruang tersebut akan kosong yang berarti ada sesuatu yang salah (Project for Public Space, 2023).

Dari hasil pengamatan lapangan secara priodik di waktu dan hari yang berbeda, kawasan Kampung Ketupat cenderung sepi dari pengunjung bahkan di akhir pekan ketika banyak warga kota berkunjung ke kawasan siring menara pandang dan pasar terapung. Kawasan ini tidak banyak mengalami perubahan dari segi sosial (keragaman aktivitas dan pengguna). Terdapat beberapa pengunjung berjalan kaki (olah raga) atau duduk santai di kawasan siring kampung Ketupat di pagi dan sore hari, kecuali jika ada beberapa event kegiatan yang diselenggarakan oleh Dinas terkait (Pemko) dan pengelola tempat wisata seperti Festival Anggrek Seribu Sungai yang bertepatan dengan Hari Jadi Kota Banjarmasin pada bulan September 2023 (Gambar.4 dan Gambar. 10).

Aktivitas dan pengguna sehari-hari didominasi oleh warga kampung ketupat yang menggunakan ruang terbuka siring sebagai tempat bersantai, bermain hingga aktivitas jual beli dan produksi urung ketupat. Meskipun telah ditata dan difungsikan sebagai ruang publik kota dan destinasi wisata, kawasan kampung ketupat tetap sebagai ‘*local community space*’ atau ruang bersama warga terutama pada area E. Berbeda dengan kawasan Siring Tendea yang sudah mengalami transformasi menjadi ruang terbuka kota dan destinasi wisata. Wawancara



SEMINAR NASIONAL LAHAN BASAH

" Mendukung Pembangunan Berkelanjutan Melalui Penelitian: Meningkatkan Kehidupan Manusia, Melindungi Lingkungan"

9-10 September 2024
Banjarmasin

dengan warga dan pedagang sekitar Jalan Sungai Baru menyatakan sejak permukiman dibebaskan/ relokasi penduduk dari bantaran sungai kampung ketupat menjadi lebih sepi (tidak ramai seperti dulu). Baik sebelum atau sesudah penataan kawasan/ pembangunan wisata kampung ketupat tidak ada perubahan yang berarti dari segi aktivitas warga dan kegiatan ekonomi.



Gambar 10. Pola Aktivitas pemanfaatan ruang terbuka oleh warga dan pengunjung di Kawasan Kampung Ketupat

2. Interaksi sosial dan kenyamanan (comfort, sociability, image)

Ruang terbuka kota yang berhasil adalah ruang terbuka publik yang mewadahi dan mendukung proses interaksi sosial antar penggunaanya (triangulasi). Selain itu pengguna merasa aman dan nyaman (*welcoming*) untuk berada dan beraktivitas disana (Whyte, 1980; Project for Public Space, 2023).

Semenjak wisata Kampung Ketupat tutup, kawasan Kampung Ketupat lebih banyak digunakan oleh penduduk setempat dibandingkan pengunjung. Penduduk setempat terdiri dari anak-anak, orang dewasa, remaja. Adanya beberapa PKL dan warung makan di sekitar Kampung Ketupat menyediakan tempat untuk mendorong interaksi penduduk sekitar dengan pengunjung. Orang mancing menggunakan siring sebagai tempat berkumpul sehingga menimbulkan adanya interaksi sesama warga setempat. Selain itu Penjual nipah menggunakan dermaga sebagai tempat persinggahan untuk melakukan jual beli (Gambar. 7). Akan tetapi intensitas dan frekuensi interaksi sosial yang terjadi pada Kawasan siring ketupat masih bisa dibilang rendah atau terbatas khususnya yang melibatkan pengunjung, kecuali selama berlangsung event kegiatan di Kawasan wisata.



SEMINAR NASIONAL LAHAN BASAH

" Mendukung Pembangunan Berkelanjutan Melalui Penelitian: Meningkatkan Kehidupan Manusia,
Melindungi Lingkungan"
9-10 September 2024
Banjarmasin

Terkait image kawasan, pengunjung yang diwawancara 70% berpendapat kurangnya promosi terhadap keberadaan dan daya tarik kawasan wisata kampung Ketupat yang baru dibangun. Kesan yang mereka dapat Kawasan Kampung Ketupat kalah pamor dengan tempat lain seperti siring (Tendean), dibenak pengunjung Kawasan Jl. Sungai Baru dan Jl. Pekapuran hanya identik sebagai tempat berjualan ketupat dan telepon genggam (Hp). Di awal observasi lapangan, ditemukan beberapa tuna wisma dan warga yang minum-minum (mabuk) di siring kampung ketupat dan kesan kawasan yang tidak terawat, sehingga sebagai 'orang luar kampung' merasa kurang nyaman. Kesan (*the level of publicness*) yang didapat berbeda jika berkunjung ke kawasan Siring Tendean yang terasa sebagai ruang publik yang bisa diakses untuk semua dan adanya petugas keamanan maupun kebersihan. Adapun pedagang yang ditemui untuk wawancara di Kampung Ketupat cukup ramah dan bisa diajak berinteraksi dengan baik.

C. ASPEK MANAJEMEN RUANG TERBUKA

Pemeliharaan dan pengelolaan ruang terbuka kota yang baik akan berdampak pada tingkat kenyamanan dan kesan bagi penggunanya, serta berkontribusi untuk keberhasilan jangka Panjang. Partisipasi masyarakat dan berbagai pihak sangat diperlukan dalam pemeliharaan dan pengelolaan ruang publik yang demokratik baik menyangkut aspek fungsional, kebersihan, keamanan, program kegiatan dan lain-lain (Project for Public Space, 2023; Carmona, 2019). Dari hasil pengamatan (Mei-Juli 2024), kawasan Kampung Ketupat terlihat tidak terpelihara dikarenakan tempat wisata yang ada tidak beroperasi lagi. Begitu pula area siring masih sering terlihat kotor dikarenakan minimnya tempat sampah dan pengawasan sehingga pengunjung maupun warga sekitar yang berada di kawasan Kampung Ketupat membuang sampah sembarangan. Kawasan siring memiliki pencahayaan yang memadai pada malam hari sehingga masih bisa digunakan oleh warga. Fasilitas toilet umum hanya terdapat di dalam lokasi wisata kampung ketupat, di luar kawasan tidak tersedia sehingga masih ditemukan warga yang melakukan aktivitas MCK di pinggir sungai.

Untuk kawasan siring selama observasi 3 bulan tidak terlihat petugas kebersihan dari UPT Siring melakukan pemeliharaan pada kawasan Kampung Ketupat seperti halnya pada kawasan Taman Bekantan dan Siring Menara Pandang. Pihak kelurahan secara insidental bersama warga mengadakan kegiatan gotong royong untuk menjaga kebersihan kawasan (Dokumentasi Instagram [@kelurahansungaibaru](https://www.instagram.com/kelurahansungaibaru), 30 Agustus 2024).



SEMINAR NASIONAL LAHAN BASAH

" Mendukung Pembangunan Berkelanjutan Melalui Penelitian: Meningkatkan Kehidupan Manusia, Melindungi Lingkungan"

9-10 September 2024
Banjarmasin



Gambar 10. Kondisi kebersihan dan aktivitas warga di siring kampung ketupat

Selain itu Pengelolaan kawasan wisata murni dari pihak swasta, dari pihak warga terdapat Kelompok Sadar Wisata atau [Pokdarwis Kampung Ketupat](#) yang sebelumnya (2022-2023) cukup aktif dalam pengelolaan kegiatan dan potensi yang ada khusus dalam rangka persiapan lomba ODTW Kota Banjarmasin. Akan tetapi seiring berjalanya waktu tidak ada keberlanjutan dan integrasi program dengan wisata susur sungai skala kota yang dikelola oleh Dinas Pariwisata maupun acara yang diadakan warga sekitar. Kegiatan Bersama warga seperti acara lomba 17 Agustusan biasanya dilakukan di halaman rumah warga dan jalan, mereka tidak memanfaatkan taman siring ataupun kawasan wisata Kampung Ketupat yang sudah dibangun.

Sumber: analisis penulis (2024)

KESIMPULAN

Penataan Kawasan Kampung Ketupat Sungai Baru menjadi ruang terbuka (taman siring) merupakan sebuah usaha keberlanjutan untuk mengembalikan wajah kota Banjarmasin menjadi kota sungai, namun penerapan strategi privatisasi ruang publik kota (sempadan sungai) menjadi destinasi wisata berbayar memiliki implikasi terhadap penurunan kualitas fisik dan non-fisik ruang terbuka tepian air yang dihasilkan. Dari aspek fisik kawasan Siring Ketupat memiliki akses darat dan sungai yang cukup baik dan desain yang menarik, namun adanya dinding dan pagar pembatas sekeliling Kawasan wisata menghalangi konektivitas bangunan – taman – sungai sehingga belum mendukung terciptanya ruang publik yang aktif. Dari Aspek Sosial, setelah penataan kawasan siring Kampung Ketupat tetap sebagai '*local community space*' (ruang bersama warga kampung) dibandingkan sebagai ruang publik kota dikarenakan sedikitnya pengunjung dari luar. Meskipun ada beberapa event/ program tapi masih berorientasi ke dalam (area



SEMINAR NASIONAL LAHAN BASAH

" Mendukung Pembangunan Berkelanjutan Melalui Penelitian: Meningkatkan Kehidupan Manusia,
Melindungi Lingkungan"
9-10 September 2024
Banjarmasin

wisata), dan tidak menjadikan waterfront/ air sebagai fokus utama baik dalam desain siring maupun program aktivitas (belum memiliki daya tarik yang kuat). Aspek Manajemen pengelolaan menunjukkan belum adanya keterlibatan warga sekitar (secara formal), murni dikelola oleh pihak swasta, dan tidak ada integrasi dengan potensi wisata susur sungai skala kota dengan aktivitas di Kampung Ketupat maupun dengan Kawasan Siring Tendean.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini terlaksana melalui Program Dosen Wajib Meneliti (PDWM) dengan skema pembiayaan PNPB Universitas Lambung Mangkurat Tahun 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, D. N., & Mutia, I. (2016). Analisis Kualitas Desain Ruang Terbuka Publik Kota Tepi Air. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Lahan Basah. Universitas Lambung Mangkurat. Banjarmasin. <https://repo-dosen.ulm.ac.id/handle/123456789/9983?show=full>
- Breen, A., & Rigby, D. (1996). *The New Waterfront : A Worldwide Urban Success Story*. (T. & Hudson, Ed.) Great Britain.
- Carmona, M. (2019). 'Principles for public space design, planning to do better', *Urban Design International* 24:47–59.
- Carr, S., Mark, F., Leane, G. R., and Store, A.M. (1992). *Public Space*. Australia: Press Syndicate of University of Cambridge.
- Copper-Marcus, C. & Francis, C. (1998). *People Places: Design for Urban Open Space* (second edition). John Wiley & Sons Inc, Toronto.
- Creswell, J.W. (2009) *Research design : qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. 3rd ed.. edn. Thousand Oaks, Calif.: Thousand Oaks, Calif. : Sage Publications.
- Dahlani & Setijanti, P. (2021). Atribut permukiman tepi sungai sebagai perluasan ruang untuk aktivitas domestik *Proceeding Seminar Lahan Basah ULM 2021*.
- Dal Cin, F., Mutia, I. and Hooimeijer, F. (2022). 'Urban Threshold: A Space between Land and Water – Cases of Lisbon and Banjarmasin', in Rahman, M.M. (ed.) *Handbook of waterfront cities and urbanism*. Abingdon, Oxon; New York, NY: Routledge.
- Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kota Banjarmasin (2019) 'Laporan Akhir Penyusunan RTBL Koridor Sungai Baru'.
- Dovey, K. (2005). *Fluid City: Transforming Melbourne's Urban Waterfront*. Sydney: University of New South Wales Press.



SEMINAR NASIONAL LAHAN BASAH

" Mendukung Pembangunan Berkelanjutan Melalui Penelitian: Meningkatkan Kehidupan Manusia,
Melindungi Lingkungan"
9-10 September 2024
Banjarmasin

- Hoyle, B., Pinder, D., & Husain, M. (Eds.). (1988). *Revitalising the Waterfront: International Dimensions of Dockland Redevelopment*.
- Mentayani, I. (2016). *Identitas Keruangan Tepian Sungai dan Perubahannya pada Permukiman Vernakular di Banjarmasin*. Proseding Seminar Nasional Semesta Arsitektur Nusantara. Universitas Brawijaya Malang. <https://repositori.dosen.ulm.ac.id/handle/123456789/28940>
- Mutia, I. (2023). *Remaking the Martapura Riverfront: power relations in the production and governance of urban space in Indonesia*. PhD Thesis. School of Architecture, Planning and Landscape, Newcastle University, United Kingdom.
- Project for Public Spaces (2010). 10 qualities of a great waterfront destination. Retrieved November 10, 2010, from http://www.pps.org/articles/10_qualities_of_a_great_waterfront/
- Project for Public Spaces (2023). What Make A Successful Place. Retrieved April 10, 2024, from <https://www.pps.org/article/grplacefeat>
- Rapoport, A. (1993). *Cross-cultural Studies and Urban Form*, Urban Studies Program, University of Maryland.
- Rifky, A.A., Supriyono, B., Wanto, A.H. and Kawano, M. (2017). 'Evaluation of Urban Waterfront Redevelopment Process in Banjarmasin City, South Kalimantan Province, Indonesia', *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP)*, 3(3), pp. 249-260.
- Supar, E. E., (2019) 'Potensi Titian sebagai Alternatif Ruang Terbuka di Kawasan Permukiman Tepian Sungai, Studi Kasus: Kota Banjarmasin', *JAMANG Jurnal Arsitektur, Manusia dan Lingkungan* Vol.1 (1). p.1-5. <https://journal.umbjm.ac.id/index.php/jamang/article/view/232>
- Whyte, W. H. (1980). *The social life of small urban spaces*. Washington, D.C.: Conservation Foundation.